

**KELOMPOK TANI SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SOSIAL
(KAJIAN ANALISIS FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSON)**

Oleh :
Ir. Eny Lestari, MS*

ABSTRACT

Farmer group or social interaction media is very efective to give innovation, and the smallest unit from non formal institution from rural community. Social interaction always happen in social live, expecially in ruralcommunity group, who still have strong family relationship.

Farmer's motivation by become a member of farmer group are very various. Farmer group or social interaction media have advantage for farmer as :

1. *Adaptation of the environmental*
2. *To reac ther purpose*
3. *Integration tools*
4. *A way to keep culture value, norm, cooperation in rural live*

Key Words : farmer group, interaction, talcott parson

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelompok tani merupakan unit terkecil dari lembaga non formal masyarakat yang berada di pedesaan, dan merupakan wadah dari petani-petani dalam menghimpun dirinya. Banyak fungsi dan manfaat yang dapat diambil dengan adanya kelompok tani ini. Pada tahun 2001 Pemerintah meluncurkan suatu gerakan swasembada pangan yang disebut GEMA PALAGUNG 2001 (Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Padi, Kedelai, Jagung). Gerakan ini diharapkan dapat mengembalikan posisi swasembada pangan yang pernah dicapai bangsa ini pada tahun 1984. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya peningkatan produksi padi,

kedelai dan jagung dipacu kembali secara lebih terarah dan terpadu.

Untuk itu Menteri Pertanian Kabinet Reformasi Pembangunan pada rapat koordinasi Bimas tanggal 3 Juli 1998 mencanangkan Gema Palagung 2001 yang diharapkan dapat bergema sampai di daerah (Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa). Konsep Gema Palagung 2001 didasarkan atas keragaan produksi dan permasalahannya di Pelita VI, potensi dan peluang mengembalikan posisi swasembada pangan serta mempertahankannya sampai tahun 2025, sasaran intensifikasi Repelita VII dan penyesuaian mutu pelayanan penyuluhan pertanian, serta permodalan dan penyaluran sarana produksi dalam pemantapan sistem Bimas Baru.

*Dosen Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian UNS

Mempelajari keragaan produksi dan luas panen padi sejak tahun 1984 - 1998, maka selama Pelita VI dan khususnya tahun 1998 (menurut angka ramalan II BPS), terjadi penurunan luas panen rata-rata - 0,03 % dan laju penurunan pertumbuhan produktivitas rata-rata - 0,06 %. Apabila tidak dilaksanakan Gema Palagung diperkirakan terjadi laju penurunan produktivitas dan luas panen akan lebih tinggi lagi. Berdasarkan tingkat permintaan dalam negeri dan ekspor kebutuhan konsumsi dan pakan ternak, maka dalam pelita VI kebutuhan jagung diproyeksikan meningkat sebesar 3,44% per tahun dan akan terus meningkat pada tahun berikutnya, sedangkan produksi diproyeksikan meningkat sebesar 7,93% per tahun. Pada Tahun 1998 diperkirakan kebutuhan konsumsi jagung mencapai angka 5,058 juta ton, dan untuk kebutuhan pakan ternak diperkirakan sebesar 3,343 juta ton. Jadi total kebutuhan konsumsi jagung tahun 1998 sebanyak 9,362 juta ton. Menurut ARMP II pada tahun 1998 produksi jagung hanya tercapai sebesar 9,171 juta ton. Untuk mengatasi kekurangan produksi tersebut perlu dilaksanakan peningkatan mutu intensifikasi melalui peningkatan IP seluas 59.060 ha, pemanfaatan lahan tidur seluas 46.000 dan pemanfaatan lahan perkebunan atau areal transmigrasi seluas 70.061 ha.

Pada Pelita VI produktivitas kedelai meningkat sebesar 2,34% tetapi diikuti oleh areal panen sebesar - 4,70% dan produksi sebesar 2,54%. Dipihak lain permintaan kedelai pada beberapa tahun terakhir ini meningkat

cukup pesat, seiring dengan peningkatan konsumsi manusia, kebutuhan bahan baku industri dan untuk pakan ternak. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan ini beberapa hal yang harus diupayakan antara lain

1. Pengadaan benih bermutu
2. Pemberantasan hama dan penyakit (PHT)
3. Pemupukan
4. Panen dan Pasca panen
5. Penyediaan Kredit Usaha Tani (KUT)
6. Penyuluhan pertanian
7. Pemasaran hasil
8. Kelembagaan petani
9. Peranan kepemimpinan kepala daerah /wilayah

Perumusan Masalah

Dalam upaya untuk mensukseskan gerakan peningkatan produktivitas petani dalam kegiatan GEMA PALAGUNG 2001 terdapat salah satu variabel yang difokuskan dalam penulisan paper ini yaitu tentang **Kelembagaan Petani**. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi, dan wahana kerjasama antar petani dan atau antar kelompok cenderung menurun. Demikian juga kemampuan manajerial kelompok tani menjadi koperasi masih perlu ditingkatkan agar dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi rakyat yang professional. Kelompok tani sebagai wujud modifikasi kelembagaan petani mempunyai peranan sangat penting dalam peningkatan eksistensi petani, kelompok tani yang tentu saja anggotanya terdiri

dari beberapa petani sebagai individu dan petani sebagai anggota kelompok tani, tentu saja mempunyai sikap ataupun motivasi yang bervariasi dari satu individu dengan individu yang lain. Untuk itu penulis mencoba menganalisis dengan menggunakan teori Fungsional Struktural dari Talcot Parson.

PERSPEKTIF FUNSIONAL STRUKTURAL TALCOT PARSON

Talcot Parson dilahirkan pada tahun 1902 dalam sebuah kota kecil di Amerika Serikat bagian tengah, Colorado Springs. Parson mencita-citakan sebuah karir dalam biologi atau kedokteran ketika dia masuk Emherst College (Massachusetts) pada tahun 1920. Namun minatnya dengan cepat beralih kepada ilmu-ilmu sosial dan terutama pada waktu itu yang disebut "Ilmu Ekonomi Kelembagaan". Tetapi hal ini menghubungkan Parson dengan Sosiologi (Talcot Parson,1990:2).

Parson tokoh terkemuka fungsionalis Amerika, secara khusus membahas hubungan antara kepribadian individual, sistem sosial, sistem budaya. Pada awalnya kurang lebih sama dengan Weber yang memusatkan perhatian pada tingkat tindakan sosial individu (perhatian kepada sistem sosial baru muncul kemudian). Tekanan dalam fungsionalisme adalah pada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi supaya suatu sistem sosial (misalnya

masyarakat) bertahan, dan bukan kebutuhan individual.

Analisa fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat dilema-dilema kebijaksanaan sosial, meskipun fungsionalisme ini merupakan suatu perspektif yang abstrak dan sangat umum. Secara praktis setiap pola perilaku yang sesuai atau menyimpang, setiap kebiasaan atau norma, setiap keputusan kebijaksanaan yang besar, setiap nilai budaya, dapat dianalisa dengan istilah-istilah atau kerangka fungsional. Disini penting sekali untuk membedakan antara konsekuensi sosial dari suatu perilaku dengan konsekuensi individual. Teori fungsional terutama berhubungan dengan tingkat struktur sosial (Johnson,1986:100).

Perilaku individu dilihat sebagai terbentuk oleh pola-pola institusional yang melalui berbagai mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial. Tindakan individu harus memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional ini. Teori fungsional cenderung untuk mulai dengan struktur yang sudah ada. Tekanan utamanya adalah pada usaha untuk mengerti dinamika-dinamika sosial yang harus ada untuk keberlangsungannya.

Karya pertama Parson seirama dengan Weber, menggunakan pendekatan fungsional, tekanan pada tindakan individu sebagai satuan dasar dalam analisa sosiologis. Ada perbedaan yang tajam antara teori tindakan sosial dengan analisisnya tentang sistem sosial yang bersifat struktural fungsional. Meskipun ada perubahan tingkat analisa, namun perspektif fungsional

Parson mengenai sistem sosial sebetulnya didasarkan pada tindakan sosial. Secara konsisten Parson melihat kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas, yang tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Sistem sosial hanya salah satu dari sistem-sistem yang termasuk dalam perspektif keseluruhan; sistem kepribadian dan sistem budaya, merupakan sistem-sistem secara analisis dapat dibedakan, juga seperti halnya organisme perilaku. Dalam analisa yang terakhir, sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu.

Tema-tema utama teori Parson adalah :

1. Dia melihat dunia sosial dalam hubungan dengan ide-ide masyarakat terutama pada norma-norma dan nilai-nilai . Norma dan nilai inilah yang mempengaruhi tindakan sosial seseorang.
2. Parson tertarik dengan pengorganisasian tindakan-tindakan individu kedalam sistem-sistem tindakan yang menggunakan pendekatan "Holistik" dan "Individual" pada saat yang bersamaan (Ian Craib, 1992)
2. Hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal dalam sistem itu.
4. Integrasi sempurna tidak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui Institusionalisasi .
5. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner.
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi diluar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal.
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama (Robert H. Lauer. 1993)

Titik fokus Parson adalah , selalu pada stabilitas dan keteraturan dan teori sosial menjawab pertanyaan bagaimana keteraturan sosial sosial itu dapat terjadi. Menurut Van den Berghe ada tujuh ciri umum perspektif fungsional struktural yaitu :

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.

Teori Tindakan Voluntaristik

Analisa Parson, menggunakan kerangka alat-tujuan (means-ends frame work), intinya :

1. Tindakan itu diarahkan pada tujuannya/memiliki suatu tujuan
2. Tindakan terjadi dalam suatu situasi dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu.
3. Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.

Jadi tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Komponen-komponen dasar dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma. Alat dan kondisi berbeda, orang bertindak mampu menggunakan alat dalam usahanya mencapai tujuan, kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak itu (Johnson, 1986:106)..

Hakikat tindakan sosial sesuai dengan pikiran sehat dan pengalaman sehari-hari. Banyaknya orang mengenal tindakannya sendiri yang mempunyai tujuan yang diatur secara normative, dan situasi dimana tindakan itu terjadi juga penting.

Pentingnya analisa Parson tidak terletak pada kaitan pikiran sehat dan pengalaman setiap hari, melainkan kenyataan bahwa analisa itu merupakan suatu jembatan penghubung posisi yang saling bertentangan dan berat sebelah.

Positivisme menekankan metode ilmiah sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku manusia, dimana terkandung di dalamnya suatu model perilaku manusia yang bersifat deterministik. Asumsi deterministik implikasinya adalah perilaku hanya suatu fungsi saja dari suatu situasi $p = f(S)$.

Kerangka referensi tradisi idealistik menekankan pentingnya orientasi normatif dari tindakan. Kekurangan pendekatan ini terutama karena mengabaikan pengaruh situasi dimana tindakan itu terjadi. Perspektif idealistik menginterpretasikan tindakan manusia hanya semacam pancaran ideal-ideal dan nilai budaya.

Agritexs 16 Desember 2004

Perspektif ini juga tidak mengakui pentingnya menganalisa hambatan-hambatan serta tekanan yang datang dari lingkungan materiil dan sifat-sifat biologis.

Menurut Parson tindakan tidak logis adalah non rational atau non scientific dan bukan Irrational atau Unscientific. Artinya pembenaran atau penjelasan teoritis mengenai tindakan yang mungkin diberikan seseorang, bersifat non empiris atau berbeda di luar bidang penjelasan ilmiah atau rasional. Penjelasan seperti itu sebagai "tidak dapat dibuktikan, bukan salah" Misalnya apakah tujuan yang ingin dicapai adalah suatu tujuan subyektif dan bukan tujuan yang obyektif dan empiris. Pengalaman subyektif individu bukan pembuktian yang logis atau ilmiah. Parson menekankan perbedaan yang kontras antara rasionalitas intrinsik yang menghubungkan alat dan tujuan dalam suatu konteks ilmiah dan hubungan simbolik antara suatu tindakan dan tujuan-tujuan akhir yang diungkapkan dalam katagori tindakan non scientific.

Teori Induk Talcot Parson Tentang Kehidupan Sosial

Teori induk Talcot Parson tentang kehidupan sosial secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Unit tindakan

Sistem tindakan dan institusionalisasi manusia dipahami sewaktu dia membuat pilihan atau keputusan. Manusia sebagai aktor dan manusia mempunyai tujuan yang

hendak dicapai hal inilah yang menyebabkan munculnya **tindakan tertentu** oleh individu. Komponen dasar/ terbentuknya tindakan tertentu (unit tindakan) adalah:

- a. Tindakan muncul karena ada tujuan yang hendak dicapai.
- b. Tindakan terjadi karena kondisi/ situasi yang mendorong munculnya tindakan sebagai alat.
- c. Adanya norma yang mengatur tindakan itu muncul untuk mencapai tujuan.

Unit-unit tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sosial yang saling berinteraksi berdasarkan aturan (normative) yang disepakati untuk mencapai tujuan, disebut sistem tindakan sosial. Sistem tindakan yang sudah terjadi secara berulang-ulang secara rapi, dan sudah menjadi pola kelompok disebut institusionalisasi (Ian Craib, 1992: 107).

Parsons mengemukakan atau menolak paham positivisme utilitarian tentang tindakan manusia. Paham ini mengtakan tindakan manusia semata diorientasikan pada kesenangan dan keuntungan rasional. Sebagian besar tindakan manusia itu terbentuk dari keterpaduan unsur: tujuan, kondisi, alat dan norma yang bersifat kompleks dan panjang.

Teori Parson yang umum sifatnya (General Theory) tentang tindakan sosial menekankan pada orientasi subyektif/orientasi individu yang

mengendalikan pilihan-pilihan individu. Tetapi pilihan individu tetap diatur dan dikendalikan oleh nilai dan standart normative yang diakui bersama.

Dalam kerangka umum, menurut Parson orientasi subyek/individu untuk bertindak itu terdiri dari dua elemen dasar yaitu :

- a) Orientasi Motivasional, yang terdiri dari tiga dimensi: 1) kognitif yaitu pengetahuan individu tentang situasi, pengetahuan membuat generalisasi, membedakan rangsangan satu dengan yang lain. 2) dimensi Katektik, yaitu reaksi emosional individu terhadap situasi, reaksi positif atau negatif 3) dimensi evaluatif, yaitu memilih berbagai alternatif tindakan untuk dirinya.
- b) Orientasi Nilai. Komponen dalam orientasi nilai sifatnya menunjuk pada standart normatif umum, bukan keputusan dengan orientasi tertentu/khusus (orientasi motivasional). Orientasi nilai ini terdiri dari tiga dimensi : 1) dimensi kognitif, yang berhubungan dengan sistem kepercayaan budaya 2) dimensi apresiatif yang berhubungan dengan simbulisme apresiatif 3) dimensi moral, yang berhubungan dengan sistem budaya dalam orientasi nilai.

Ada beberapa variabel-variabel berpola, yang merupakan unsur-unsur dalam aksi (tindakan). Oleh Parsons variabel itu dikategorikan dalam dikotomi (berlawanan) yang menjadi pilihan individu dalam mengambil keputusan untuk berinteraksi, yaitu :

- a. Affectivity (perasaan untuk memberi kepuasan secara langsung dalam interaksinya dengan orang lain. Affective neutrality (menekan perasaan untuk mengikuti sistem yang ada, tidak secara langsung memberi kepuasan).
- b. Self orientation (orientasi pribadi)/untuk kepentingan pribadi, kolektivitas orientation atau orientasi kepentingan kelompok.
- c. Particularisme, penilaiannya berpedoman pada patokan subyektif/ hubungan tertentu dalam interaksi, universalisme, penilaian berpedoman pada patokan umum.
- d. Ascription yang dijadikan pedoman adalah status bawaan atau kelahiran, Achievement yang dinilai adalah status keahlian/prestasi.
- e. Diffuseness (kekaburan/perluasan/campur baur/ruang lingkungannya luas dan beragam) – Specificity (tertentu atau terbatas).

2. Sistem dan Subsistem

Semua sistem sosial harus mempunyai 4 prasyarat fungsional, yaitu :

- a. Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (adaptation).
- b. Setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuannya (Goal attainment).
- c. Setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagiannya dan membangun cara-cara mempertahankan kesatuannya (Integration).
- d. Setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang (Latent pattern maintenance) (Ian Craib, 1992 : 65-66)

3. Strategi Analisa Struktural Fungsional Parsons

Strategi Analisa Struktural Parsons tentang hubungan sosial, suatu hubungan sosial akan tetap terjalin apabila :

- a. Setiap hubungan selalu ada interaksi, dan dalam interaksi semua pihak yang terlibat akan menjaga keseimbangan untuk pemenuhan kebutuhan.
- b. Masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan itu tetap mempertahankan orientasi timbal balik yang cocok (tidak hanya menurut nilai, norma umum tetapi juga menurut harapan peran setiap individu).
- c. Masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan sosial itu mengembangkan cara-cara untuk

mengatasi konflik yang muncul dalam kelompok.

Berdasarkan ketiga hal tersebut maka strategi dasar pendekatan Parsons tentang fungsional struktural adalah :

- a. Mengidentifikasi prasyarat-prasyarat fungsional yang pokok dalam sistem yang sedang dipelajari.
- b. Menganalisa struktur-struktur tertentu dengan menggunakan prasyarat-prasyarat fungsional tersebut.

Struktur-struktur institusional yang perlu dalam masyarakat, dalam penelitian terhadap mekanisme untuk memenuhi prasyarat fungsional harus menghasilkan identifikasi tipe struktur tertentu dan dikelompokkan menjadi 4 struktur, yaitu :

- a. Struktur kekerabatan, berhubungan dengan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan dan pendidikan anak.
- b. Struktur prestasi instrumental dan stratifikasi, berhubungan dengan upaya pemenuhan tugas untuk kesejahteraan masyarakat, yang sesuai dengan norma sosial yang disepakati.
- c. Struktur teritorialitas, kekuatan dan itegrasi dalam sistem kekeluargaan (berhubungan dengan berbagai organisasi-organisasi teritorial dan politik).
- d. Struktur agama dan integrasi nilai, berhubungan dengan institusi agama.

Struktur kekerabatan apabila dikaitkan dengan variabel-variabel berpola maka struktur kekerabatan bercirikan afektivitas, partikularisme, askripsi dan kekaburan. Sedangkan untuk struktur instrumental bercirikan netralitas afektif universalisme prestasi dan spesifikasi.

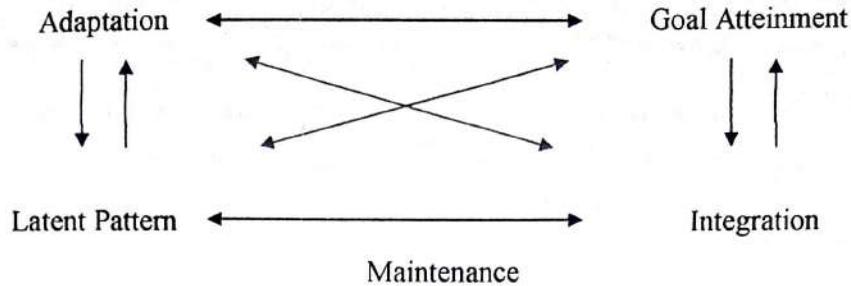
Kerangka Agil (adaptation; Goal Attainment; Integration; Latent Pattern Maintenance, menurut Parsons adalah kerangka untuk menganalisa persyaratan-persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial (Doyle Paul Johnson, 1986: 129).

Adaptation, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: penyesuaian dengan situasi lingkungan; penyesuaian dari sistem terhadap 'tuntutan kenyataan'; dan proses transformasi aktif dari situasi. Goal Attainment, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan kelompok; prioritas pemilihan tujuan yang penting (untuk kelompok) dari beberapa tujuan. Integration, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: interelasi antara para anggota dalam sistem; upaya membangun solidaritas internal.

Latent Pattern Maintenance, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: upaya menjaga sistem untuk tetap seimbang; upaya mengikat individu dalam sistem; upaya bersiap-siap bilamana sewaktu-waktu ada para anggota bertindak diluar sistem (Doyle Paul Johnson, 1986:128-131, bandingkan Peter Hamilton, 1990 : 178).

Keempat persyaratan fungsional tersebut saling kait mengkait dalam menganalisis tindakan sosial pada suatu sistem sosial, atau

dikenal dengan terjadi transaksi internal, yang polanya dapat digambarkan sebagai berikut:



Apabila menganalisis tentang sistem tindakan, dengan menggunakan keempat persyaratan fungsional tersebut, maka hubungan antar sistem tindakan umumnya dan persyaratan

fungsional tersebut adalah dapat digambarkan sebagai berikut:

Sistem Tindakan	Persyaratan Fungsional
1. Organisme Perilaku	berkaitan dengan → 1. Adaptation
2. Sistem kepribadian	berkaitan dengan → 2. Goal Attainment
3. Sistem sosial	berkaitan dengan → 3. Itegration
4. Sistem budaya	berkaitan dengan → 4. Latent Pattern Maintenance

(Doyle Paul Johnson, 1986 : 134).

Keempat persyaratan fungsional tersebut sering disebut fungsi memaksa (Robert H. Lauer, 1993 : 109). Keempat fungsi memaksa tersebut apabila dihubungkan dengan masing-masing fungsi dalam kelompok maka dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Adaptation adalah fungsi mendasar dari peranan individu dalam kelompok.
2. Goal Attainment adalah fungsi dan peran kolektif (kesepakatan untuk mencapai tujuan).
3. Integration adalah fungsi nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kelompok.

4. Latent Pattern Maintenance adalah fungsi pemeliharaan pola, alat untuk memotivasi agar tetap dalam integrasi (Robert H. Lauer, 1993 : 110).

Apabila kerangka AGIL digunakan untuk menganalisa interelasi antar pola-pola institusional dalam sistem sosial dimasyarakat yang lebih luas, akan dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Adaptation adalah berhubungan dengan strutur-struktur institusional ekonomi.
2. Goal attainment adalah berhubungan dengan strutur-struktur institusional politik atau pemerintahan.

3. Integration adalah berhubungan dengan struktur-struktur institusional : Sistem hukum; kontrol sosial; agama; dan kebiasaan/ norma antar pribadi.
4. Latent Pattern Maintenance adalah berhubungan dengan struktur-struktur institusional keluarga; agama; pendidikan (Doyle Paul Johnson, 1986 : 137).

Apabila kerangka AGIL digunakan untuk menganalisa media pertukaran antar subsistem - sistem sosial dimasyarakat yang lebih luas, akan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Adaptation (penyesuaian kondisi). Sebagai media pertukaran antar subsistem yang utama adalah uang atau aspek material/ekonomi.
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan). Sebagai media pertukaran antar subsistem adalah kekuasaan.
3. Integration (integrasi). Sebagai media pertukaran antar subsistem adalah pengaruh.
4. Latent Pattern Maintenance (pemeliharaan pola). Sebagai media pertukaran antar subsistem adalah komitmen-komitmen pada nilai (Doyle Paul Johnson, 1986 :138-140).

Menurut Parsons sifat fungsi memaksa tersebut perlu dipahami karena keempat fungsi itu menghubungkan antara struktur dan proses. Jika kita melihat proses didalam dan antar sistem, harus dilihat dari sudut keempat fungsi memaksa tersebut, yang sekaligus merupakan inti struktural dari setiap sistem sosial.

Secara keseluruhan menurut Talcott Parsons, ada 4 jenis proses yaitu :

- a. Proses keseimbangan, meliputi proses didalam sistem sosial.
- b. Perubahan struktural, mencakup perubahan fundamental dari sistem.
- c. Defferensiasi struktural, meliputi perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan.
- d. Evolusi, yakni proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang waktu (Robert H. Lauer, 1993 : 111-112).

Proses keseimbangan mengacu pada proses yang membantu mempertahankan batas-batas sistem. Proses ini bisa statis dan bisa dinamis.

Perubahan struktural adalah perubahan dalam kultur normatif sosial bersangkutan, atau perubahan dalam "sistem nilai terpenting" dalam kehidupan sosial. Perubahan pada aspek ini akan mempengaruhi perubahan unit lain dalam sistem.

Differensiasi struktural, proses ini akan menimbulkan perubahan didalam subsistem tetapi tidak mengubah struktur sistem sosial secara keseluruhan.

Evolusi masyarakat, arah evolusi sosial adalah menuju kepada "peningkatan kemampuan adaptasi", menuju keseimbangan hidup (Robert H. Lauer, 1993:113-115).

ANALISIS KELOMPOK TANI SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SOSIAL

Kelompok tani merupakan organisasi non formal yang terdiri dari kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota. Karena itu pembinaan kelompok tani diarahkan untuk menumbuh kembangkan kerjasama antara petani dengan pihak lain yang terkait dengan usaha tani, sehingga kelompok tani mampu menjadi subyek pembangunan yang terus meningkat serta dapat lebih berperan dalam pembangunan pertanian.

Keberadaan kelompok tani dicirikan oleh dua aspek yaitu:

1. Aspek statika (struktur) yang mencakup unsur pengurus, anggota, wilayah kerja dan administrasi / catatan.
2. Aspek dinamika (fungsi) kelompok yang mencakup:
 - a. Gerakan atau kegiatan pengurus dan anggota dalam meningkatkan kemampuan, ketrampilan berusaha tani, bekerjasama dan belajar bersama (gerakan didalam satuan organisasi).
 - b. Gerakan atau kegiatan pengurus dan anggota dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan unsur atau satuan organisasi di luar organisasinya (gerakan dari dalam keluar).

- c. Mewujudkan pencapaian kelompok tani antara lain meliputi peningkatan peran serta, kerjasama, peningkatan mutu dan produktivitas usaha tani, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan kelompok tani.

Upaya peningkatan kemampuan kelompok tani diarahkan agar fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, dan sebagai wahana kerjasama dapat terselenggara dengan baik dan berkembang secara mandiri menuju kelompok usaha berwawasan agribisnis,

Tolak ukur pengembangan kelompok tani pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam beberapa hal berikut ini:

- a. Merencanakan kegiatan peningkatan produktivitas usaha tani anggota melalui penerapan rekomendasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal.
- b. Melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain
- c. Memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional
- d. Meningkatkan hubungan melembaga dengan Koperasi
- e. Mencari dan memanfaatkan informasi serta menggalang kerjasama antar kelompok tani.

Berdasarkan pengalaman selama ini, peranan kelompok tani sangat strategis di dalam pembangunan pertanian secara umum dan khususnya dalam program intensifikasi pertanian. Peran kelompok tani berkembang

pesat setelah keluarnya Keputusan Menteri Pertanian No.002/1979 tentang pedoman tatalaksana intensifikasi. Dalam surat keputusan tersebut ditetapkan pelaksanaan intensifikasi khusus (Insus) dengan menerapkan pola intensifikasi secara berkelompok dalam wadah kelompok tani. Berdasarkan kenyataan di lapangan, manfaat petani berkelompok adalah sebagai berikut: ternyata para petani yang berkelompok produktivitasnya lebih tinggi dibanding petani yang tidak berkelompok meskipun mereka menggunakan benih, pupuk dan sarana produksi lainnya yang sama.

Selain itu para petani yang berkelompok dalam membayar kredit lebih lancar dari pada yang tidak berkelompok. Dari kenyataan tersebut usaha tani secara berkelompok berperan besar dalam mengembangkan skala usaha yang lebih ekonomis dan efisien dalam wacana gerakan masal. Perkembangan selanjutnya peranan kelompok tani lebih berkembang lagi setelah dilaksanakan pola Supra Insus sejak MT 1987 sebagai pengembangan pola Insus dimana dalam pola tersebut penyelenggaraan intensifikasi dilaksanakan atas dasar kerjasama antar kelompok tani pada hamparan yang lebih luas.

Analisis Tindakan Sosial Individu dengan Pola AGIL (Transaksi Internal)

1. Adaptation

Petani sebagai individu masuk kedalam kelompok tani atau menjadi anggota kelompok

tani merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap lingkungan atau komunitas petani, karena dalam kelompok tani terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat penyebaran informasi dan bimbingan serta sebagai wahana komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat petani. Apabila seorang petani tidak menjadi anggota kelompok tani dapat mengakibatkan ketertinggalan informasi tentang kemajuan pertanian, dan eksistensi sebagai petani keberadaannya berkurang. Interaksi yang terjadi bisa antar individu petani tersebut, juga bisa antara petani dengan penyuluh pertanian, atau antara petani dengan pemerintah/dinas-dinas terkait, juga petani dengan dunia luar. Adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri di lingkungan komunitas petani, komunitas agen pembaharu dan komunitas pemerintahan.

2. Goal Attainment

Petani masuk sebagai anggota kelompok tani tentu mempunyai motivasi dan tujuan-tujuan yang menguntungkan bagi pengembangan usaha taninya. Diantara tujuan-tujuan itu antara lain: Untuk memperoleh informasi berbagai inovasi pertanian; Untuk mendapatkan bimbingan penyuluhan pertanian; Untuk mendapatkan saluran bantuan atau subsidi baik kredit maupun saprodi; dan Untuk menjalin komunikasi antar petani. Tujuan dari pemerintah yang berupaya meningkatkan produktivitas hasil pertanian diupayakan melalui pembinaan dengan media kelompok tani. Banyak harapan yang ditujukan dengan adanya

kelompok tani, sebagai media interaksi sosial di pedesaan. Tujuan dari petani tentu saja adanya peningkatan kesejahteraan petani beserta keluarganya melalui proses produksi di usaha taninya. Sedangkan pemerintah sebagai lembaga tingkat nasional tentu saja mempunyai tujuan-tujuan khusus dalam mengupayakan swasembada pangan. Dengan pembinaan kelompok oleh pemerintah sebagai pemilik program nasional swasembada pangan. Idealnya tujuan dari petani dan pemerintah seharusnya sama yaitu adanya peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya. Tetapi kadang tujuan keduanya kurang serasi terbukti adanya kekurangan tingkat kesejahteraan di tingkat petani, walaupun swasembada pangan pernah tercapai. Inilah kesenjangan pencapaian tujuan antara anggota kelompok tani dan pemerintah sebagai pembina kelompok tani.

3. *Integration*

Petani sebagai individu masuk dalam kelompok tani merupakan suatu bentuk integrasi didalam komunitasnya. Karena dengan menyatu dalam kelompok tani akan terbangun solidaritas antar petani, dan ini akan menguatkan eksistensi sebagai petani. Dalam wadah kelompok tani pemerintah mengusahakan pemberdayaan petani melalui usaha dibentuknya Koperasi Tani, hal ini diharapkan akan banyak membantu dalam permodalan petani. Terbentuknya koperasi tani juga diharapkan akan membantu memecahkan problema internal petani khususnya dalam aspek permodalan dan penyaluran kredit maupun

sarana produksi. Kelompok tani sebagai sarana media interaksi sosial merupakan suatu bentuk integrasi yang kuat di kalangan profesi petani.

4. *Latent Pattern Maintenance.*

Kelompok tani sebagai wadah aktualisasi petani merupakan sarana untuk keseimbangan dalam sistem bermasyarakat dalam komunitas petani agar kegiatan dalam usaha tani ada keterpaduan dalam usaha-usaha berproduksi. Contohnya, keterpaduan didalam bercocok tanam agar terjadi ekologi sistem yang baik, karena hal ini sangat dibutuhkan demi untuk kepentingan dan keuntungan petani sendiri. Misalnya dalam hal mengatasi serangan hama penyakit, juga dalam usaha untuk mendapatkan penghargaan nilai produksi (penentuan harga). Dengan petani mempunyai kelompok, berarti dia mampu menunjukkan eksistensinya.

Analisis Interelasi antar Komponen AGIL Petani dalam berkelompok disamping merupakan upaya Adaptasi juga secara tidak disadari juga merupakan usaha didalam integrasi yang diwujudkan keikutsertaan dalam kelompok. Dimana seseorang menjadi anggota kelompok tentu mempunyai tujuan-tujuan. Tujuan-tujuan itu dapat berupa tujuan individu maupun tujuan kelompok. Jika tujuan individu dengan tujuan kelompok seirama maka anggota kelompok itu akan sangat merasa banyak manfaatnya dalam berkelompok. Dalam kelompok ini akan terbentuk solidaritas-solidaritas internal yang mampu menjaga dan mengikat individu atau petani dalam satu sistem.

Dan sistem itu akan selalu menjaga keseimbangan didalam keutuhan kelompok. Diantara langkah untuk tetap menjaga keutuhan sistem, maka dibuatlah seperangkat aturan yang mengikat untuk semua anggota dalam kelompok. Dinamika di dalam kelompok sangat diperlukan untuk memberikan keseimbangan-keseimbangan dalam gerakan kelompok. Dengan dinamika yang hidup anggota kelompok dapat berpartisipasi secara penuh baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan kegiatan-kegiatan kelompok. Kelompok dapat berperan sebagai sarana difusi inovasi sangat bermanfaat bagi anggota didalamnya. Disinilah terjadi komponen-komponen syarat fungsional saling kait mengait dalam transaksi internal pada suatu tindakan sosial. Kelompok tani yang eksis akan mudah dipakai sebagai media untuk memperdayakan petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya, karena dalam kelompok tani akan berkembang norma atau aturan-aturan yang berkembang untuk dipatuhi demi untuk kepentingan bersama dan keuntungan bersama. Dengan berserikat akan menjadi kuat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat kami rangkum antara lain ;

1. Kelompok tani sebagai media interaksi sosial , terjadi interaksi antar petani sendiri dan petani dengan aparatur pemerintah dalam kegiatan kelompok tani. Suatu bentuk

- adaptasi lingkungan bila seorang petani menjadi anggota kelompok tani
2. Petani tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu di dalam mengikuti kegiatan dari kelompok tani, yang tentu saja berkaitan dengan usahataniya ,demikian juga aparatur pemerintah dalam menggunakan kelompok tani sebagai media penyampaian inovasi. Sehingga Kelompok tani ini betul-betul sebagai wadah interaksi untuk mencapai suatu tujuan.
3. Kelompok tani merupakan suatu organisasi non formal di tingkat petani, tetapi dapat juga berfungsi sebagai kekuatan untuk integrasi dalam profesi petani. Dengan interaksi yang baik akan membuat integrasi yang kokoh di kalangan petani tersebut.
4. Kelompok tani merupakan media interaksi sosial berfungsi juga sebagai pemeliharaan pola-pola dalam masyarakat petani, baik itu pola nilai-nilai budaya, norma, kerjasama dan kegotongroyongan dalam kehidupan petani di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyle Paul Johnson. 1990. *Sociological Theory Classical Foenders and Contemporary Perspective*. Diterjemahkan Robert Lawang. PT. Gramedia, Jakarta.
- Eric R.Wolf 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, CV. Rajawali Jakarta, Diterbitkan Untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

-
- Ian Craib. 1992. *Modern Sosial Theory: from Parsons to Habermas*. Diterjemahkan T. Effendi. CV. Rajawali, Jakarta.
- James C. Scott. 1989. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*, LP3ES.
- Jafar Hafisah. 1998. *Visi dan Misi Gema Palagung 2001 Sebagai Implementasi Bimas Inbis*. Kerjasama IPB-Deptan-Depkop PKM, Bogor.
- Koento Wibisono, 1983. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Gajah Mada University Press.
- Margaret M. Poloma. 2000. *Contemporary Sociological Theory*. Diterjemahkan Team Yasogama. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Peter Hamilton 1990. *Reading From Talcot Parsons*. Deterjemahkan Hartono Hadikusumo. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Robert H. Lauer. 1993. *Perspectives on Sosial Change*. Diterjemahkan Alinandan. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Veeger K.J. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. PT. Gramedia, Jakarta.